

PERKEMBANGAN BAHASA ISYARAT DAERAH DENPASAR

Ni Putu Luhur Wedayanti¹, Alies Poetri Lintangari², Gede Ade Putra Wirawan³
Universitas Udayana¹, Universitas Brawijaya², Bali Deaf Community³
luhur_wedayanti@unud.ac.id¹, alieslintang@ub.ac.id², ade_wirawan@live.com³

Abstract

Despite the ongoing situational debate about sign language, there is a growing number of sign language usage in social context in Indonesia. Bali, as one of the centers of Deaf community, provides potential resources for research of sign language in Indonesia. This article explores the sign language variation in Bali specifically in Denpasar. Different varieties of sign language used by the Deaf community in different areas are also discussed. It can be concluded that sign language is a real language since it provides a complex language variation as also found in verbal language.

Keywords: Linguistic variation, sign language, deaf community, Denpasar

Abstrak

Terlepas dari perdebatan situasi bahasa isyarat di Indonesia, penggunaan bahasa isyarat dalam konteks sosial semakin meningkat. Bali, sebagai salah satu pusat komunitas Tuli, menjadi sumber yang potensial untuk penelitian bahasa isyarat di Indonesia. Tulisan ini mengelaborasi variasi bahasa isyarat dan komunitas di Bali khususnya di kota Denpasar. Variasi bahasa isyarat yang digunakan oleh komunitas Tuli di beberapa daerah juga dibahas dalam tulisan ini. Dapat disimpulkan bahwa bahasa isyarat adalah *real language* selayaknya bahasa lisan karena bahasa isyarat juga memiliki variasi bahasa yang kompleks sebagaimana bahasa lisan.

Kata kunci: Variasi linguistik, bahasa isyarat, komunitas Tuli, Denpasar

PENDAHULUAN

Bahasa bukan hanya sekedar sistem bunyi, morfologis dan sintaksis yang digunakan untuk mengungkapkan suatu gagasan namun juga membawa identitas budaya dan identitas sosial yang mencerminkan kondisi sosial dan hubungan antarmanusia (Paulston, 1995). Begitu pula dengan bahasa isyarat yang tidak hanya digunakan oleh masyarakat Tuli sebagai media berkomunikasi namun juga sebagai identitas budaya masyarakat Tuli. Bahasa isyarat merupakan bahasa yang muncul secara alami dalam komunitas Tuli.

Namun sayangnya, keterbatasan dokumentasi tertulis membuat studi terkait bahasa isyarat masih sangat sedikit. Hal ini juga mendorong timbulnya mispersepsi bahwa bahasa isyarat merupakan transformasi bahasa lisan dalam bentuk isyarat, walaupun memang ada bagian dari bahasa isyarat yang dipengaruhi oleh bahasa lisan, namun bahasa isyarat merupakan bahasa yang secara alami muncul dan berkembang dalam komunitas Tuli dan memiliki fitur linguistik yang berbeda dari bahasa lisan (Johnston & Schembri, 2007). Layaknya bahasa lisan, bahasa isyarat juga memiliki properti bahasa seperti *expressive capacity* yang memiliki potensi untuk mengekspresikan makna yang kompleks maupun teknis. Bahasa isyarat juga memiliki

konsep dualitas dan *arbitrariness*, dan proses penguasaan bahasa isyarat seperti bahasa lisan (Johnston & Schembri, 2007). Indonesia merupakan negara dengan populasi keempat terbesar di dunia dan memiliki lebih dari 8,9 juta masyarakat Tuli di atas 10 tahun dengan prevalensi ketulian 0,09%, yang berarti ada satu bayi Tuli dari 1.000 kelahiran (Nuraini dkk., 2015). Fakta dan potensi bertambahnya jumlah masyarakat Tuli yang ada di Indonesia merefleksikan bahwa ada variasi bahasa isyarat yang berkontribusi terhadap kekayaan dan keragaman bahasa di Indonesia. Hal ini juga mengindikasikan pentingnya penelitian BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) sebagai langkah dokumentasi dan konservasi Bahasa Isyarat yang juga sangat erat kontribusinya terhadap pendidikan komunitas Tuli di Indonesia.

Di Indonesia, studi terkait bahasa isyarat masih terbilang sedikit. Beberapa riset menunjukkan bahwa penelitian terkait BISINDO sangatlah potensial (Irlang Suwiryo, 2013; Palfreyman, 2017, 2018; Silva, 2018). Selain memberikan kontribusi terhadap kemajuan bahasa isyarat dan mendorong terwujudnya hak komunikasi masyarakat Tuli, penelitian tentang BISINDO juga menambah ragam linguistik di Indonesia baik dalam tataran teori kebahasaan maupun penggunaannya dalam pendidikan. Palfreyman (2017) menyatakan bahwa dokumentasi bahasa isyarat di Indonesia yang dilakukan secara akademis dan ilmiah adalah BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) yang kemudian diteliti lebih lanjut oleh Irlang Suwiryo (2013), Isma (2012) dan Silva (2018).

Berdasarkan penelitian terdahulu, bahasa isyarat di Indonesia terdiri dari berbagai macam variasi. Bahasa isyarat yang satu berbeda dengan lainnya. Ada variasi penggunaan bahasa isyarat yang ada di Jakarta, Yogyakarta, Solo, Makassar, dan Bali (Irlang Suwiryo, 2013; Isma, 2012; Palfreyman, 2017). Penelitian terdahulu membuktikan bahwa potensi bahasa isyarat sebagai salah satu keragaman bahasa di Indonesia sangatlah besar dan membuka ruang yang lebar untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Dokumentasi berbagai bahasa isyarat dari berbagai daerah di Indonesia sangatlah penting untuk meningkatkan kajian dan pengajaran bahasa isyarat dan juga meningkatkan kualitas Pendidikan komunitas Tuli.

Perbincangan mengenai bahasa isyarat maupun budaya komunitas Tuli, serta topik mengenai proses interaksi komunitas Tuli, karakteristik pembelajarannya, serta kebutuhannya akan berisyarat di bidang akademis dalam lingkup yang lebih luas dari kota Denpasar giat disampaikan oleh antara lain Ade et al. (n.d.), Lintangari (2014), Lintangari et al. (2019), Palfreyman (2017), Silva (2018), dan Wedayanti (2019). Selain itu, Wijaya (2018) menjelaskan bahwa kebutuhan adanya penelitian mengenai bahasa isyarat dan kajian Tuli sangat urgen, karena hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terkait kebutuhan komunitas Tuli untuk berinteraksi dengan menggunakan isyarat alamiahnya. Hal ini karena adanya perbedaan cara berkomunikasi komunitas Tuli dan Dengar yang kerap kurang dipahami oleh salah satu atau kedua belah pihak sehingga sering terjadi kesalahpahaman, bahkan ada kemungkinan terjadinya gegar budaya. Dengan demikian sangat penting semua pihak untuk dapat meningkatkan kecakapan antarbudaya demi meminimalisir konflik dan meningkatkan keharmonisan pergaulan dengan semua pihak (Wijaya, 2018).

Sudut pandang yang berbeda seperti input informasi yang berbeda yaitu telinga bagi orang dengar sama seperti mata bagi orang Tuli, sangat mempengaruhi kebiasaan berkomunikasi. Begitu juga preferensi penggunaan terminologi Tuli dan Tuna Rungu yang sebenarnya bukan sinonim, dan dapat ditinjau secara klinis atau patologis dan juga dari segi sosial budaya (Lintangari, 2014).

Bahasa Isyarat dan Variasi Linguistik

Bahasa isyarat alamiah adalah bahasa alami komunitas Tuli yang mawujud dalam tiga dimensi, yaitu tangan, ekspresi wajah, dan tubuh. Bahasa isyarat merupakan bahasa yang melibatkan *gesture* dan gerak tubuh sebagai piranti penyampai makna (LeMaster & Monaghan, 2004). Perbedaan mendasar antara bahasa isyarat dan bahasa lisan adalah pada sarana produksi dan persepsinya. Bahasa isyarat diproduksi melalui *gesture* (gerakan tangan, tubuh, dan ekspresi) dan dipersepsi melalui indera pengelihatan (visual) sehingga bersifat visual-gestural, sedangkan bahasa lisan diproduksi melalui organ artikulatoris (oral) dan dipersepsi melalui alat pendengaran (auditoris) sehingga bersifat visual-gestural.

Bahasa isyarat, layaknya bahasa lisan, juga memiliki piranti linguistik dari struktur yang terkecil hingga yang terbesar. Sistem fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik dalam bahasa isyarat tidak sama dengan sistem bunyi, tata kata dan kalimat sebagaimana yang ada dalam bahasa lisan. Sistem morfologi pada bahasa isyarat tidak ditentukan oleh perubahan morfem infleksi atau derivasi sebagaimana dalam bahasa lisan, namun ditentukan oleh perubahan gerakan tangan dengan menyesuaikan kecepatan dan pengulangan (Steinberg et al., 2013). Terkait dengan tata kalimat, bahasa isyarat juga memiliki karakteristik yang berbeda dari bahasa lisan. Penelitian yang dilakukan oleh Isma (2012) menyatakan bahwa struktur kalimat dalam bahasa isyarat Jakarta dan Yogyakarta sangat bervariasi. Dalam bahasa isyarat Jakarta, struktur kalimat cenderung berpola SVO sedangkan dalam bahasa isyarat Yogyakarta cenderung berpola SOV. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahasa isyarat merupakan bahasa yang memiliki sistem linguistik tersendiri dan bukan representasi sistem linguistik bahasa lisan. Hal ini dibuktikan pula dengan adanya variasi bahasa isyarat lokal. Contohnya adalah adanya variasi isyarat angka 1-2- dalam bahasa isyarat Yogyakarta yang memiliki perbedaan dalam orientasi telapak tangan (Isma, 2012) sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Variasi Isyarat Angka 1 dalam Bahasa Isyarat Yogyakarta

Penelitian lain yang menunjukkan adanya variasi isyarat dalam bahasa isyarat tidak hanya ditemukan dalam bahasa isyarat Indonesia namun juga ditemukan dalam bahasa isyarat Inggris (*British Sign Language*). Stamp et al. (2015) menyampaikan bahwa *British Sign Language* (BSL) memiliki variasi isyarat warna yang sangat tinggi yang dibuktikan dengan adanya 22 isyarat warna ungu dan 14 isyarat warna abu-abu. Tingginya tingkat variasi ini disebabkan oleh faktor usia, wilayah, jenis kelamin, dan latar belakang pendidikan.

Secara linguistik, pola variasi bahasa isyarat di Indonesia sangatlah kompleks. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Palfreyman (2017) yang menyebutkan adanya variasi bahasa isyarat di Solo dan Makassar yang dicirikan dengan variasi *intra-urban* yang ekstensif dan mengindikasikan peran Tuli muda dalam peningkatan data korpus variasi bahasa isyarat ini.

Metode Partisipatoris dalam Penelitian Bahasa Isyarat

Masyarakat Tuli telah lama mengalami opresi baik secara budaya maupun secara sosial. Salah satu hambatan yang menyebabkan eksklusi masyarakat Tuli dalam masyarakat pada umumnya adalah adanya *attitudinal barriers* yang menganggap bahwa *deaf is dumb*. Berbagai macam perdebatan tentang apakah kondisi Tuli merupakan sebuah disabilitas atau bukan telah banyak dibahas (Charlton, 2016). Dalam hal ini, kami menempatkan perseptif bahwa masyarakat Tuli merupakan masyarakat dengan minoritas bahasa, sehingga keterlibatan Tuli dalam penelitian ini sebagai penutur jati bahasa isyarat sangatlah perlu sebagai bagian dari upaya menjaga validitas dan objektivitas riset. Metode partisipatoris yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah melibatkan Tuli sebagai tim peneliti untuk bersama-sama mengkaji bahasa isyarat (Palfreyman, 2018).

Penelitian Bahasa Isyarat di Daerah Denpasar

Penelitian bahasa isyarat di daerah Denpasar sudah mulai dilakukan dengan intens meskipun tidak sebanyak atau sedalam penelitian yang dilakukan terkait bahasa Kolok di desa Bengkala. Buku saku bahasa isyarat daerah Denpasar telah diterbitkan pada tahun 2018 sebagai panduan yang menyerupai kamus kosa kata isyarat daerah Denpasar. Wirawan (2019) membuat media pengenalan bahasa isyarat daerah Denpasar berbasis multimedia, sedangkan Yohans, dkk (2019) menulis tentang proses interaksi sosial Tuli dan masyarakat Dengar di Kota Denpasar.

Dalam pendahuluan Buku Saku Bahasa Isyarat Daerah Denpasar (2019) disampaikan bahwa bahasa isyarat daerah Denpasar adalah bahasa alami yang berkembang secara alami pula dalam Komunitas Tuli di Denpasar. Bahasa isyarat ini digunakan oleh Komunitas Tuli maupun anak-anak Tuli di daerah Denpasar dan Badung sebagai bahasa pergaulan selain SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) yang digunakan sebagai bahasa pengantar di Sekolah Luar Biasa.

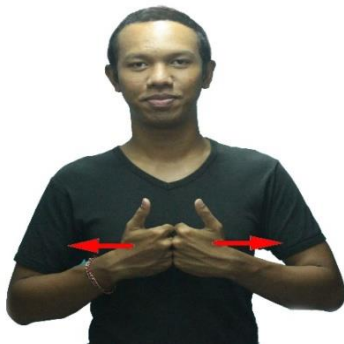
Sejalan dengan yang telah disampaikan sebelumnya, bahasa isyarat tidak bersifat universal. Jangankan berbeda negara, bahasa isyarat yang digunakan komunitas Tuli di kota berbeda dalam satu pulau pun dapat dipastikan sangat variatif. Bahasa isyarat daerah Denpasar dikatakan memiliki kemiripan kosakata isyarat paling dominan dengan bahasa isyarat daerah Pontianak sebesar 65%, kemudian bahasa isyarat daerah Makasar dan Palembang sebanyak 60% dan 56% secara berurutan. Tingginya prosentase tersebut mengindikasikan rumpun isyarat yang kemungkinan sama antara bahasa isyarat daerah Denpasar dan daerah Makasar (Denpasar, 2019).

Kajian fonologi bahasa isyarat memiliki parameter yang berbeda dengan bahasa lisan pada umumnya. Jika bahasa lisan mengkaji tentang bunyi, bahasa isyarat memiliki lima parameter penting yang selalu muncul saat produksi isyarat terjadi. Lima parameter (Denpasar, 2019; Woodward, 1993) tersebut adalah (1) bentuk tangan, (2) orientasi, (3) lokasi, (4) Gerakan, dan (5) ekspresi wajah. Layaknya pembahasan dalam fonologi, kosakata isyarat juga memiliki banyak pasangan minimal, yang sulit untuk dikenali bagi orang Dengar dengan tingkat

kemampuan menggunakan bahasa isyarat yang masih dasar. Berikut adalah contoh pasangan minimal yang memiliki lima parameter berbeda.

motor-jalan	mobil-jalan	(orientasi)
tas selempang	putra putri (Tuli)	(bentuk tangan)
Kegiatan	buru-buru	(lokasi)
Merah	Minggu	(gerakan)
Muda	Rabu	(ekspresi wajah)

Leksikologi Bahasa Isyarat:



Isyarat 'bersih'

Transkripsi Fonetik Bahasa Isyarat:



L Ho M Ho M

Ket. L =Location
H= Handshape
O= Orietation
M=Movement

(chart handshape, alphabetization untuk transkripsi dapat diacu pada Woodward, 2018)

Gambar dari isyarat 'bersih' seperti transkripsi di atas dapat dijelaskan bahwa isyarat tersebut berlokasi di depan tubuh daerah dada, dengan bentuk tangan yang ibu jari mengarah ke atas dan orientasi telapak tangan menghadap tubuh, serta pergerakan kedua tangan saling menjauh. Dengan memahami arti transkripsi dari isyarat, peneliti dapat mengetahui isyarat yang diisyaratkan.

Di samping kajian mengenai fonologi, kajian morfologi bahasa isyarat juga sangat menarik untuk dibahas. Layaknya afiks yang sangat mempengaruhi bentuk, fungsi serta variasi makna dalam bahasa lisan, penggolong dalam bahasa isyarat berperan penting dalam menentukan makna dan relasi gramatikalnya. Bentuk isyarat verba juga dapat berubah tergantung dari objeknya. Isyarat makan yang dalam bahasa isyarat daerah Denpasar bentuk tangannya mengerucut dan tidak menyebar, dapat berubah menjadi menyebar ketika yang dimakan adalah apel. Hal ini karena secara alamiah bentuk tangan kita akan berubah ketika kita makan nasi, dan ketika kita makan apel. Sama halnya dengan yang terjadi dengan objek yang lainnya. Penggolong dalam bahasa isyarat memperjelas konteks komunikasi isyarat yang tengah dilakukan. Penggolong membantu memperjelas siapa yang orang pertama dan kedua, objek yang tengah dikomunikasikan, dan yang lainnya.

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa isyarat daerah Denpasar merupakan bahasa alamiah Tuli yang tumbuh dan berkembang secara natural dalam pergaulan komunitas Tuli di Denpasar dan Badung. Isyarat ini memiliki kemiripan dengan isyarat daerah Makasar karena adanya kemungkinan bahwa keduanya berasal dari rumpun bahasa isyarat yang sama. Akan tetapi hal ini tidak menunjukkan bahwa bahasa isyarat tersebut universal. Isyarat Kolok

yang digunakan penduduk desa Bengkala sangat berbeda dengan isyarat daerah Denpasar padahal kedua isyarat digunakan oleh penduduk dalam satu pulau. Peran komunitas Tuli muda dan keaktifan organisasi dan komunitas Tuli juga sangatlah penting dalam perkembangan dan pemajuan bahasa isyarat di Indonesia. Bahasa isyarat telah diakui sebagai bahasa dengan sistem lengkap layaknya bahasa lisan. Kajian secara linguistik pun dapat dilakukan dari banyak sudut pandang keilmuan bahasa.

CATATAN

Penulis berterima kasih kepada mitra bebestari yang telah memberikan masukan yang berharga untuk meningkatkan kualitas makalah ini.

Referensi

- Ade, G., Wirawan, P., Harsemadi, I. G., & Wiyati, R. K. (n.d.). *Media Sosialisasi Pengenalan Bahasa Isyarat Indonesia Daerah Denpasar Berbasis Multimedia*. 1–8.
- Charlton, J. L. (2016). 'Nothing about us without us: disability oppression and empowerment. In *Developmental Medicine and Child Neurology* (Vol. 58, Issue 8). <https://doi.org/10.1111/dmcn.13187>
- Denpasar, T. P. B. D. (2019). *Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) Daerah Denpasar*.
- Irlang Suwiryo, A. (2013). *Mouth Movement Patterns in Jakarta and Yogyakarta*. June.
- Isma, S. T. P. (2012). *Signing Varieties in Jakarta and Yogyakarta: Dialects of Separate Languages?* (Issue June).
- Johnston, T. & Schembri, A. (2007). *Australian Sign Language*. Cambridge University Press.
- LeMaster, B. & Monaghan, L. (2004). Variation in Sign Languages.pdf. In *A Companion to Linguistic Anthropology* (pp. 141–165). Blackwell Publishing.
- Lintangsari, A. P. (2014). Indonesian Journal of Disability Studies Identifikasi Kebutuhan Mahasiswa Tuli dalam Pembelajaran Bahasa Tulis. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 1(1), 60–70.
- Lintangsari, A. P., Widodo, W., & Kuswoyo, R. A. (2019). Keterampilan Narasi Siswa Tuli Pada Tingkat Mikro. *Linguistik Indonesia*, 37(2), 159–168. <https://doi.org/10.26499/li.v37i2.107>
- Nuraini, Wahyuni, S., Windiarso, T., Oktavia, E., & Karyono, Y. (2015). *Profil Penduduk Indonesia Hasil Supas 2015* (D. Handiyatmo, Parwoto, & Widaryatmo (eds.)). Badan Pusat Statistik.
- Palfreyman, N. (2017). Sign language varieties of Indonesia a linguistic and sociolinguistic investigation. *Sign Language and Linguistics (Online)*, 20(1), 135–145. <https://doi.org/10.1075/sll.20.1.06pal>
- Palfreyman, N. (2018). *Riset linguistik dengan metode partisipatoris tentang negasi gramatikal dalam Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)*. (" *Linguistic research using participatory methods : Grammatical neg ... April 2016*).
- Paulston, C. B. (1995). Linguistic Minorities in Multilingual Settings. In *Language* (Vol. 71, Issue 3). <https://doi.org/10.2307/416233>
- Silva, T. I. (2018). *Meneliti Bahasa Isyarat dalam Perspektif Variasi Bahasa Silva Tenrisara Isma* http://kbi.kemdikbud.go.id/kbi_back/file/dokumen_makalah/dokumen_makalah_1540468871.pdf, 1–14.

- Stamp, R., Schembri, A., Fenlon, J., & Rentelis, R. (2015). Sociolinguistic variation and change in British sign language number signs: Evidence of leveling? *Sign Language Studies*, 15(2), 151–181. <https://doi.org/10.1353/sls.2015.0001>
- Steinberg, D., Nagata, H., & Aline, D. (2013). *Psycholinguistics: Language, Mind and Worlds*. NY: Routledge.
- Wedayanti, N. P. L. (2019). Teman tuli di antara sibi dan bisindo. *Seminar Riset Linguistik Pengajaran Bahasa*, 137–146.
- Wijaya, L. L. (2018). Bahasa Isyarat Indonesia sebagai Panduan Kehidupan bagi Tuli. *Kongres Bahasa Indonesia*.
- Woodward, J. (1993). The Relationship of Sign Language Varieties in India, Pakistan, & Nepal. *Sign Language Studies*, 1078(1), 15–22. <https://doi.org/10.1353/sls.1993.0010>